

**PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH  
DASAR***A CONTEXTUAL APPROACH TO IMPROVING PANCASILA AND CIVIC EDUCATION  
LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS***Muhamad Parhan\*, Sukaenah**Departemen Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia  
Jalan Setiabudhi Nomor 229, Bandung 40154, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**Diterima : 30 Oktober 2019  
Disetujui : 29 Desember 2020**Keywords:**learning approach, contextual  
teaching and learning,  
classroom action research,  
Pancasila and civic education,  
elementary school**Kata Kunci:**pendekatan pembelajaran,  
pembelajaran kontekstual,  
penelitian tindakan kelas,  
pendidikan Pancasila dan  
kewarganegaraan, sekolah dasar**\*) Korespondensi:**E-mail: parhan.  
muhamad@upi.edu

**Abstract:** this study aimed to offer an alternative reconstruction of the fifth-grade Pancasila and Civic Education learning process at SDN Cugenang. This was done on the basis of the finding that the learning that has been held so far tends to be theoretical-abstract and difficult for students to understand. The method used was a classroom action research method with four stages of activity, namely: planning, action, observation, and reflection, which are carried out in three cycles. In general, it could be concluded that Pancasila and Civic Education learning held in elementary schools with a contextual approach could make the learning process and outcomes better and more improved.

**Abstrak:** kajian ini bertujuan untuk menawarkan sebuah alternatif rekonstruksi proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas V SDN Cugenang. Hal ini dilakukan atas dasar temuan bahwa pembelajaran yang selama ini diselenggarakan masih cenderung bersifat teoretis-abstrak dan sulit untuk dipahami oleh siswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan kegiatan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diselenggarakan di sekolah dasar dengan pendekatan model kontekstual dapat menjadikan proses dan hasil belajar yang lebih baik dan lebih meningkat.

**PENDAHULUAN**

Selama ini proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cenderung lebih banyak berupa hafalan (Mawarti, Yuniastuti, & Hakim, 2018) dan paling tinggi sampai pada *learning to do* (belajar melakukan). Sedangkan belajar menjadi atau *learning to be* masih belum dapat tercapai secara maksimal. Dalam definisi lain, pembelajaran yang seperti ini baru sampai pada pembelajaran yang hanya berupa *surface learning*. Pembelajaran yang diikuti pemahaman, pengertian yang mendalam dan aplikasi atau pembelajaran yang penyampaian materinya secara *deep learning* dengan peserta

didik dihadapkan dengan situasi dan masalah baru dalam kehidupannya, masih belum tercapai. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini juga masih berfokus kepada pendidik sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya. Pembelajaran seperti itu kebanyakan hanya transfer keilmuan atau *knowledge* semata dalam proses pembelajarannya sedangkan *transform of value* dan *transform of attitude* masih belum dapat tercapai.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya dengan optimal, baik sebagai makhluk

individu maupun sebagai makhluk sosial. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yakni “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal yang demikian ini senada dengan pemikiran bahwa tujuan pendidikan di samping menyiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja, juga penting untuk menyiapkan mereka agar dapat hidup sebagai warga negara.

Warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungan, seperti kemiskinan, masalah penyakit, permasalahan global, dan sebagainya. Pendidikan diharapkan ikut bertanggung jawab dengan cara mempersiapkan warga negaranya untuk berperan aktif dalam membantu memecahkan masalah-masalah tersebut (Triling & Fadel, 2009), karena pendidikan merupakan sarana penting dan faktor strategis untuk memecahkan berbagai masalah bangsa (Purwantiningsih, Suharso, & Ismaya, 2018). Pendidikan berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, peka, dan kritis baik terhadap permasalahan yang dihadapi maupun dalam menjalankan perannya (Cahyani & Setyawati, 2016). Hasil penelitian Singgih dan Rahmayanti (2008) dan Mukhid (2007) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah proses pembelajaran.

Dalam arti lain, agar pendidikan mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan efektif dan efisien. Proses belajar mengajar yang efektif adalah proses belajar mengajar yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan nyata peserta didik. Proses belajar yang demikian merupakan wujud dari peran pendidikan sebagai agen konservatif (Ningrum, 2009). Dengan terinternalisasikannya nilai-nilai yang terdapat dalam setiap materi pelajaran, maka peserta didik dapat mengamalkan secara langsung ilmu yang telah mereka peroleh dalam kehidupan riil mereka sehari-hari. Hal ini terjadi karena materi yang mereka peroleh bukan lagi seperangkat teori, konsep, dan fakta-

fakta yang bersifat abstrak dan teoretis, tetapi sebuah materi yang benar-benar dipahami dan dapat diinternalisasikan serta diamalkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, tetapi sekolah yang harus bisa menjadi masyarakat mini dalam kehidupan riil peserta didik, praktik yang ada dalam masyarakat perlu diadakan secara nyata di sekolah (Dewey, 1964). Maka, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses hidup bukan hanya persiapan untuk kehidupan yang akan datang, pendidikan yang sesungguhnya harus berkesinambungan dengan kehidupan sosial.

Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan sosial, peserta didik dari semua tingkat persekolahan, diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Materi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berisikan nilai-nilai yang harus diamalkan, bukan hanya dipahami sebagai seperangkat konsep teoretis yang bersifat hafalan dan pengetahuan. Proses pembelajarannya pun juga harus mendukung pada upaya peserta didik belajar untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini dianggap efektif, karena pendekatan ini memandang bahwa proses belajar benar-benar mengedepankan dan mengisyaratkan hubungan kebermaknaan antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata (Parhan & Sutedja, 2019).

Dalam pengalaman belajar secara kontekstual, sejumlah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan (Komalasari & Budimansyah, 2008). Pendekatan model pembelajaran kontekstual merupakan koordinasi antara materi pelajaran (*content*) dengan keterampilan intelektual yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu kondisi dan situasi yang cocok dengan psikologi kognitif peserta didik dan lingkungan pembelajaran (Blanchard, 2001). Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam

kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2011). Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Glynn & Winter, 2004).

Pembelajaran kontekstual juga dipahami sebagai konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya agar peserta didik dapat mengaitkan antara materi yang diterimanya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, hal ini dilakukan agar materi pelajaran yang diterima peserta didik akan lebih bermakna bagi kehidupannya (Johnson, 2002). Senada dengan itu, Komalasari (2013) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Dengan didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana mereka mengaplikasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata, maka pendekatan pembelajaran kontekstual sangat perlu untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak, belum bisa menyentuh kebutuhan praktis kehidupan riil mereka, baik di lingkungan sekolah, rumah,

masyarakat maupun lingkungan bangsa dan negara. Begitu pula yang terjadi di SDN Cugenang. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas V SDN Cugenang berjalan seperti biasa dengan menggunakan pembelajaran yang konvensional. Hal ini memberikan dampak kepada pembelajaran yang bersifat *teacher centered* yang terpaku kepada buku teks yang bersifat teoretis dan abstrak. Proses pembelajaran baru sampai kepada tahap *learning to know*, paling tinggi baru sampai tahap *learning to do*, sedangkan proses pembelajaran yang menjadi milik peserta didik atau *learning to be* masih belum bisa tercapai. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran belum secara menyeluruh dilakukan, yaitu di lingkungan kelas, sekolah dan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Atas dasar hal-hal tersebut, fokus kajian dan pembahasan pada kajian ini berada pada penggalian atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang merupakan bagian dari tradisi penelitian kualitatif. Dengan asumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, dalam rangka usaha mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efisien dan efektif pada situasi yang alami khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (*action*). Kajian ini juga bertujuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang dilakukan dari sebelumnya. Kajian ini difokuskan kepada kegiatan peserta didik dan pendidik selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung, selanjutnya direfleksi untuk menentukan tindakan berikutnya, sehingga berbagai kelemahan pembelajaran sebelumnya dapat diatasi dan diperbaiki. Pada model Kemmis dan Taggart (1998) ditawarkan empat tahapan kegiatan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Jumlah siklus dalam kajian ini sebanyak tiga siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar pada kajian ini diterapkan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat fase yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan siklus I dimulai dengan fase perencanaan (*plan*) yang berisikan persiapan seorang pendidik terkait dengan penyusunan program perencanaan atau persiapan yang akan memberikan arah bagi seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran (Rosilawati, 2020). Persiapan tersebut masuk ke dalam input pembelajaran berupa dokumen-dokumen pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat materi tentang pentingnya keutuhan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selanjutnya setelah perencanaan pembelajaran disusun dengan baik, maka proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan dengan pendekatan kontekstual (Parhan, 2019).

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah tindakan (*act*) dalam proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Proses pembelajaran ini mengacu kepada RPP yang telah disusun sebelumnya dengan langkah-langkah yang sistematis dan terfokus kepada kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi PKn mengenai “perilaku dalam menjaga keutuhan NKRI”. Kegiatan dalam tindakan ini diaplikasikan dalam pembelajaran yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengajak berdoa semua peserta didik sesuai dengan agama, presensi, apresiasi dan kepercayaan masing-masing (Ramdani & Marzuki, 2019). Hal ini diinstruksikan langsung oleh pendidik untuk mengawali pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian pendidik mengecek kehadiran dan selanjutnya pendidik memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, untuk menghidupkan suasana dan pembelajaran yang lebih melibatkan keaktifan peserta didik,

pendidik mengajak peserta didik untuk tanya jawab mengenai kegiatan pagi hari sejak bangun sampai peserta didik berangkat sekolah (Ali, 2013).

Kegiatan inti dimulai dengan memberikan langkah kerja dan tujuan yang akan dicapai dari proses belajar mengajar yang akan disampaikan. Selanjutnya pendidik berceramah kepada siswa tentang kehidupan siswa yang damai dan tenang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (sekolah, bermain, bepergian dan lain-lain) yang dikaitkan dengan keragaman dan kekayaan budaya serta kedaulatan NKRI serta bagaimana perilaku dalam menjaga keutuhan NKRI. Dalam mengelaborasi pembelajaran, pendidik mengatur kelas diskusi dan membagi jumlah dalam enam kelompok diskusi yang tiap-tiap kelompok mendiskusikan arti pentingnya keutuhan NKRI dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian perwakilan dari tiap-tiap kelompok menceritakan dan memaparkan hasil diskusi secara bergiliran di depan teman-teman mereka, sementara peserta didik yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan dalam pengawasan dan arahan dari pendidik. Untuk menghindari kesalahpahaman dari hasil diskusi tersebut maka pendidik bersama peserta didik melakukan tanya jawab dan meluruskan pemahaman mereka serta memberikan penguatan dan penyimpulan.

Kegiatan penutup dilakukan dengan cara pendidik bersama-sama peserta didik bertanya jawab tentang materi yang sudah dipelajari dan bertanya jawab mengenai materi yang belum mereka pahami. Hal ini dilakukan pendidik untuk mengetahui pencapaian indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar (Sagala, 2008). Selanjutnya pendidik bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari, yang kemudian ditutup dengan berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengamatan (*observe*) dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas mulai dari awal pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan peneliti untuk mengamati semua rangkaian kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sebagai aplikasi dari hasil pembelajaran. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan tujuan agar proses

pembelajaran yang berlangsung dengan fokus kajian dapat dievaluasi dan dilakukan refleksi terkait kekurangan, kendala, dan upaya atau langkah perbaikan, sehingga target kajian dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dalam siklus I, secara keseluruhan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran terasa lebih hidup dan terlibat secara aktif melalui tanya jawab dan pembagian kelompok diskusi. Proses pembelajaran mengindikasikan proses belajar mengajar yang lebih berorientasi kepada peserta didik, tetapi masih belum maksimal dalam penguasaan materi kepada peserta didik. Pembelajaran masih terfokus di ruang kelas, penguasaan dan dominasi materi pembelajaran masih terfokus kepada peserta didik yang itu-itu saja yang bertanya dan melakukan pertanyaan. Peserta didik yang pandai terkesan lebih mendominasi proses pembelajaran yang dilakukan.

Refleksi (*reflect*) dilakukan peneliti untuk memperbaiki proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah dilakukan dalam siklus I. Berdasarkan hasil refleksi dalam siklus I ditemukan beberapa kelemahan dalam pembelajaran PKn yang harus dicarikan solusi dan perbaikan untuk siklus berikutnya. Kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki dalam siklus berikutnya antara lain: (1) pembelajaran masih terpaku di dalam kelas; (2) pengalokasian waktu yang dilakukan untuk kelompok diskusi belum ditentukan; (3) kelompok diskusi masih bersifat homogen (hal ini bisa dilihat dari keaktifan peserta didik yang itu-itu saja dalam kelompok tertentu); (4) pemodelan yang dilakukan dalam proses pembelajaran belum terjadi selama proses pembelajaran berlangsung; (5) materi yang disampaikan belum ada upaya dari peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri (masih bersifat *teacher centered*); (6) belum ada upaya dari peserta didik untuk menyelidiki dan menemukan materi dalam kegiatan sehari-hari dan dalam lingkungan kehidupannya; (7) pembelajaran hanya terpaku kepada buku teks, masih belum bisa menggali materi dari kehidupan peserta didik sehari-hari; (8) penilaian peserta didik yang satu kepada peserta didik yang lain masih belum terlihat maksimal; dan (9) belum tampak *autentic assesment* yang dilakukan peserta didik. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang

ditemukan dalam pelaksanaan siklus I tersebut, maka peneliti mencoba merumuskan upaya atau langkah perbaikan yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya. Atas dasar itulah maka peneliti merasa perlu mengadakan siklus II dengan tujuan agar proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pendekatan kontekstual dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah pokok pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil temuan pada pelaksanaan siklus I, maka peneliti kembali menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam tindakan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II sudah ditentukan alokasi waktu dari masing-masing kegiatan, pengalokasian waktu itu diantaranya kegiatan awal selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit yang terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu eksplorasi selama 15 menit, elaborasi selama 25 menit, dan konfirmasi selama 10 menit, dan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran selama 10 menit. Dalam RPP yang dibuat juga sudah dicantumkan tugas yang terstruktur untuk peserta didik yang berupaya untuk dapat mengkonstruksi materi pembelajaran dari lingkungan sekitar mereka dengan cara mewawancarai tokoh sekitar terkait upaya untuk mempertahankan keutuhan NKRI serta sikap-sikap apa saja yang dapat membuat keutuhan NKRI ini terganggu. Selanjutnya, setelah perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik, maka proses pembelajaran dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi PKn tentang perilaku menjaga keutuhan NKRI dengan melibatkan seluruh kecerdasan peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Nurbudiyani, 2013), dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kelompok belajar yang heterogen, pemodelan dan penugasan dengan pendekatan kontekstual. Proses pembelajaran ini mengacu kepada RPP yang telah direvisi dengan temuan-temuan dari tindakan pada siklus I.

Merujuk pada kelemahan pada siklus I bahwa kelompok diskusi masih bersifat homogen, maka pada siklus II diskusi diatur dengan membagi jumlah kelompok diskusi menjadi enam kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. Tugas yang diinstruksikan sama dengan tugas pada siklus I yaitu mendiskusikan arti pentingnya menjaga keutuhan NKRI dalam kehidupan sehari-hari serta mendiskusikan

perilaku-perilaku yang dapat mempertahankan keutuhan NKRI serta perilaku-perilaku yang dapat mengancam keutuhan NKRI. Dalam kegiatan inti pada siklus II ini juga ditambah dengan kegiatan konfirmasi. Hal ini dilakukan dengan cara bertanya jawab mengenai hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik, serta bertanya jawab mengenai pemahaman mereka yang mungkin berbeda. Untuk menghindari kesalahpahaman dari hasil diskusi tersebut, maka pendidik bersama peserta didik melakukan tanya jawab dan meluruskan pemahaman mereka serta memberikan penguatan dan penyimpulan. Pada siklus II, kegiatan penutup dialokasikan dengan waktu selama 10 menit. Yang berbeda dengan siklus I, dalam kegiatan penutup ini pendidik bersama-sama peserta didik mengurutkan kembali kejadian-kejadian dalam pembelajaran yang sudah dilakukan dan peserta didik diberikan penugasan untuk mewawancarai tokoh yang ada di lingkungan peserta didik dengan tema wawancara “cara menjaga keutuhan NKRI dan perilaku-perilaku apa saja yang dapat mempertahankan dan mengancam keutuhan NKRI”, sebelum pembelajaran ditutup dengan doa.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam siklus II, secara keseluruhan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Alokasi waktu sudah berjalan sesuai dengan rencana, proses pembelajaran terasa lebih hidup, peserta didik terlibat secara aktif melalui tanya jawab, dan pembagian kelompok diskusi anggotanya sudah bersifat heterogen. Dalam proses belajar mengajar sudah terlihat bahwa peserta didik secara aktif melakukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan peserta didik yang lainnya. Agar penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran PKn semakin baik, peneliti melakukan refleksi (*reflect*) dengan cara mengevaluasi kekurangan dan kendala, terutama dalam *modelling* (Hasibuan, 2014). Hal ini dilakukan agar dapat memperbaiki proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam siklus II, masih ditemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran PKn, sehingga perlu dicarikan solusi dan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Kekurangan-kekurangan yang peneliti temukan dalam siklus II diantaranya: (1) pemodelan (*modelling*) yang dilakukan dalam

proses pembelajaran masih belum maksimal selama proses pembelajaran; (2) masih belum semuanya berani untuk memperagakan materi pembelajaran di depan kelas; (3) kelompok belajar masih sesuai dengan kehendak peserta didik; (4) penilaian peserta didik yang satu kepada peserta didik yang lain masih belum terlihat maksimal; (5) belum secara maksimal melakukan penilaian yang dilakukan di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari; dan (6) belum ada refleksi setelah proses pembelajaran berlangsung. Berpijak dari kelemahan-kelemahan yang peneliti temukan dalam pelaksanaan siklus II tersebut, maka peneliti merasa perlu mengadakan siklus III dengan tujuan agar proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pendekatan kontekstual dapat berjalan lebih baik dan berjalan dengan maksimal serta materi-materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat terapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Siklus III merupakan hasil refleksi dari siklus sebelumnya yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dan kendala yang ditemukan peneliti pada siklus II. Pembelajaran dalam siklus III dimulai dengan fase perencanaan (*plan*), yang difokuskan kepada penyempurnaan RPP yang sebelumnya, untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar PKn berikutnya. Proses selanjutnya setelah perencanaan pembelajaran disusun dengan baik, maka proses pembelajaran pun dilakukan. Sebagaimana masukan dalam siklus II, pada pembelajaran siklus III menekankan kepada diskusi yang lebih bersifat heterogen setiap anggota kelompoknya, kemudian bagaimana peserta didik berani untuk melakukan pemodelan dengan cara bermain peran dalam mencontohkan perilaku-perilaku yang dapat menjaga dan mengancam keutuhan NKRI di depan teman-teman mereka, serta pembelajaran lebih difokuskan agar peserta didik dapat menilai peserta didik yang lain dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam siklus III pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan refleksi setiap akhir pembelajaran (Nurhayati & Damayanti, 2018), serta memberikan pemahaman bahwa penilaian yang sesungguhnya dalam pembelajaran PKn itu lebih kepada penilaian proses dan materi pembelajaran dikonstruksi oleh peserta didik dengan cara mewawancarai tokoh sekitar yang merupakan bentuk penilaian di luar kelas secara terstruktur.

Dalam kegiatan inti pada siklus III, selain pendidik menginstruksikan peserta didik untuk melakukan tanya jawab terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi, pendidik juga menginstruksikan untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik yang lain dalam proses pembelajaran dan proses presentasi kelompok diskusi. Setelah ini selesai, pendidik melakukan pemodelan dengan cara bermain peran mengenai perilaku-perilaku yang dapat mempertahankan dan mengancam keutuhan NKRI, yang dilakukan peserta didik di depan teman-temannya. Hal ini merupakan perbaikan atas kekurangan pada siklus II bahwa pemodelan (*modelling*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan penilaian antar peserta didik masih belum maksimal.

Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang telah dilakukan mengindikasikan proses belajar mengajar yang lebih berorientasi kepada peserta didik. Peserta didik sudah mulai berani untuk mengurutkan kejadian-kejadian dalam pembelajaran dan berani mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukannya. Selain itu, peserta didik juga telah mulai melakukan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tetapi sudah mulai melakukan pembelajaran di luar kelas, yaitu dengan cara mewawancarai tokoh dimana peserta didik berada. Hal ini dilakukan untuk menjadikan pembelajaran yang mengkonstruksi materi dari lingkungan nyata peserta didik, sehingga pengetahuan baru didapatkan dari hasil pengamatan dan pengalaman dan lingkungan sehari-hari. Selain itu, peserta didik sudah mulai mencontoh dan mempraktikkan perilaku-perilaku yang baik yang layak diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pembelajaran tidak hanya terfokus dalam kelas, tetapi sudah mulai menyeluruh yaitu di lingkungan kelas, sekolah, dan lingkungan rumah, yang diharapkan bahwa proses pembelajaran benar-benar menjadi pengetahuan baru yang berguna dan bermanfaat bagi peserta didik dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

### **Peningkatan Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar**

Dalam pengalaman belajar secara kontekstual, sejumlah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan

keterpaduan pembelajaran, sehingga ditemukan makna dalam pembelajaran tersebut (Parhan dkk, 2020). Materi yang telah diperoleh benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajarannya, yaitu dengan cara mengaitkan materi pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Sehingga dengan cara tersebut peserta didik dalam proses pembelajaran dapat menemukan makna yang berguna dalam kehidupannya (Sanjaya, 2010).

Proses pembelajaran yang telah dilakukan mengindikasikan proses belajar mengajar yang lebih berorientasi kepada peserta didik, dan tidak terpaku hanya di dalam kelas, proses pembelajaran sudah mulai menjadikan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah sebagai sarana dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sudah melibatkan seluruh unsur atau komponen yang menjadi jantung bagi pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran sudah mengarahkan seluruh prosesnya kepada: *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk) materi melalui pengalaman nyata, proses bertanya (*questioning*), *inquiry* (menyelidiki, menemukan) materi oleh peserta didik, *learning community* (masyarakat belajar), *modelling* (pemodelan), *reflection* (refleksi atau umpan balik, dan *authentic assesment* (Sanjaya, 2010; Jhonson, 2011; Lickona, 2012; Hamruni, 2012; Aqib, 2013; Komalasari, 2013). *Authentic assesment* (penilaian yang sebenarnya) dilakukan dengan menggabungkan beberapa penilaian yang secara berkesinambungan serta terintegrasi antara materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, baik pada siklus I, II, maupun III, tampak adanya peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data hasil angket dalam siklus I ditemukan bahwa skor terendah sebesar 49,04% dan skor tertinggi sebesar 87,74% dengan jumlah rata-rata sebesar 68,42. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih belum sampai pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu sebesar 70. Berdasarkan data hasil angket dalam siklus II ditemukan bahwa skor terendah sebesar 70,32 % dan skor tertinggi sebesar 94,84 % dengan jumlah rata-rata sebesar 85,02. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan pada siklus II sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu sebesar 70 dan lebih baik daripada siklus I. Berdasarkan data hasil angket dalam siklus III ditemukan bahwa skor terendah sebesar 85,80 % dan skor tertinggi sebesar 99,35 % dengan jumlah rata-rata sebesar 91,99. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam siklus III jauh lebih baik daripada proses pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan rata-rata pada setiap siklus, maka ada peningkatan sebesar 24,26% dari siklus I ke siklus II, peningkatan sebesar 8,20% dari siklus II ke siklus III, dan peningkatan sebesar 34,45% dari siklus I ke siklus III.

Hal tersebut di atas memberikan arti bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang disampaikan dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan proses pembelajaran dipersepsi untuk menghadirkan relevansi dengan kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih berkualitas, lebih mendorong timbulnya kreativitas dan produktivitas serta efisiensi (Dewi, 2018). Selain itu hasil belajar meningkat, karena dalam pembelajaran yang kontekstual dipergunakan semua alat indra secara serentak sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktual, konkret, realistik, nyata, menyenangkan, dan bermakna dengan dikonstruksi sendiri oleh peserta didik dalam setiap kali proses pembelajaran (Parhan, 2019). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Cugenang terbukti memberikan kontribusi yang sangat positif dalam proses pembelajarannya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih berkualitas, serta lebih mendorong timbulnya kreativitas dan produktivitas serta efisiensi.

## SIMPULAN

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan signifikan ke arah yang lebih baik. Materi yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, karena proses pembelajaran tidak hanya diarahkan kepada penyampaian materi (*transfer of knowledge*), tetapi

proses pembelajaran telah mampu menanamkan sikap (*transform of attitude*) dan menanamkan nilai-nilai (*transform of values*).

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, G. (2013). Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Al-Ta'dib*, 6(1), 31-42.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Blanchard, A. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. Diakses dari: <http://www.horizonshelpr.org/contextual/contextual.htm-8k>
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika X. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Hlm. 151-160.
- Dewey, J. (1964). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 44-52.
- Glynn, S. M., & Winter, L. K. (2004). Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*, 16(2), 51-63.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(1), 1-12.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2011). *CTL: Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikan dan Bermakna*. (Setiawan, I, Terjemahan). Bandung: Kaifa.
- Kemmis, S. & Taggart, R. (1998). *The Action Research Planer*. Victoria: Darcin University Press.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika

- Aditama.
- Komalasari, K., & Budimansyah, D. (2008). Pengaruh Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kompetensi Kewarganegaraan siswa SMP. *Jurnal Acta Civicus*, 2(1), 76-97.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. (Wamaungo, J. A., & Zien, J. A. R, Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mawarti, R. A., Yuniastuti, Y., & Al Hakim, S. (2018, November). Us, The Society, and Our Pancasila: A Nowadays Service-Learning Program to Prepare the Good Citizen. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Mukhid, A. (2007). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat. *Tadrīs*, 2(1), 120-133.
- Ningrum, E. (2009). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1). 1-9. <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1681>
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88-93.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Nurhayati, D., & Damayanti, A. M. (2018). *Pola Refleksi yang Efektif Dalam Lesson Study*. Research Report.
- Parhan, M. (2019). Kontekstualisasi Materi Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7-18.
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114-126.
- Parhan, M., Faiz, A., Karim, A., Nugraha, R. H., Subakti, G. E., Rindu, M., ... & Tantowi, Y. A. (2020). Internalization Values of Islamic Education At. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 14778-14791.
- Purwantiningsih, A., Suharso, P., & Ismaya, E. A. (2018). Pendidikan Untuk Memecahkan Masalah Bangsa Melalui Peningkatan Refleksi Edukatika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 26-32.
- Ramdani, E., & Marzuki. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37-48.
- Rosilawati, T. (2020). Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 2(2), 57-62.
- Sagala, S. (2008). Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 11-22.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Singgih, M. L., & Rahmayanti. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan pada Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknoin 2008 Bidang Teknik Industri*, 133-141.
- Triling, B. & Fadel, C. (2009). *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Joey-Bass.